

Analisis Tingginya Penggunaan Kontrasepsi Suntik di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Umi Muflikhatun Kulon Progo

Mizan Prihastuti¹, Sumarti Endah Purnamaningsih Maria Margaretha²

¹ Departemen Kebidanan, Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan, Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode keluarga berencana (KB) hormonal yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur (WUS) di Indonesia. Di Kabupaten Kulon Progo, khususnya di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Umi Muflikhatun, metode ini menjadi pilihan dominan dengan jumlah akseptor yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode lainnya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi preferensi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingginya penggunaan kontrasepsi suntik di PMB Umi Muflikhatun. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 83 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *uji chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel usia, pendidikan, jumlah anak, dan pendapatan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor usia ($p = 0.007$) dan pendidikan ($p = 0.042$) dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Sementara itu, jumlah anak ($p = 0.202$) dan pendapatan ($p = 0.810$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Usia dan pendidikan merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingginya penggunaan kontrasepsi suntik di PMB Umi Muflikhatun.

Kata Kunci: Faktor Pemilihan KB, Kontrasepsi Suntik, Praktik Mandiri Bidan, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Injectable contraception is one of the hormonal family planning (KB) methods most widely used by women of childbearing age (WUS) in Indonesia. In Kulon Progo Regency, particularly at the Umi Muflikhatun Independent Midwife Practice (PMB), this method is the dominant choice, with a significantly higher number of acceptors than other methods. This phenomenon raises questions about the factors influencing this preference. The purpose of this study was to analyze the factors influencing the high use of injectable contraception at the Umi Muflikhatun PMB. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 83 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test to examine the relationship between age, education, number of children, and income with the choice of injectable contraceptive methods. The results showed a significant relationship between age ($p = 0.007$) and education ($p = 0.042$) with injectable contraception use. Meanwhile, number of children ($p = 0.202$) and income ($p = 0.810$) did not show a significant relationship with injectable contraception use. Age and education are the dominant factors influencing the high use of injectable contraception at the Umi Muflikhatun Community Health Center (PMB Umi Muflikhatun).

Keywords: *Factors in Family Planning Choice, Injectable Contraception, Midwifery Independent Practice, Women of Childbearing Age*

Koresponden:

Nama : Mizan Prihastuti
Alamat : Jl. Tentara Rakyat Mataram No.11B, Bumiyo, Jetis, Kota Yogyakarta
No. Hp : 085801581143
e-mail : mizanprihastuti@gmail.com

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan bagian penting dari upaya pengendalian penduduk dan peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur (WUS) di Indonesia. KB suntik adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui injeksi (suntikan) intramuskular, biasanya mengandung hormon progesterin saja atau kombinasi estrogen dan progesterin. Tujuan utama dari KB suntik adalah mencegah ovulasi, menebalkan lendir serviks agar sulit dilalui sperma, serta mengubah lapisan endometrium agar tidak cocok untuk implantasi [1]. Jenis suntikan yang umum digunakan adalah Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) yang diberikan setiap 3 bulan (suntik 3 bulanan), dan Norethisterone Enanthate (NET-EN) yang diberikan setiap 1 bulan (suntik 1 bulanan) [2].

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, kontrasepsi suntik mendominasi pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia, yakni 65.79% dari total akseptor aktif, sementara pil hanya 14.19%, implan 10.27%, dan IUD 7.57% [3]. Di daerah Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tren penggunaan KB suntik juga menunjukkan angka yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik Kulon Progo, pada tahun 2022, lebih dari 60% akseptor aktif KB menggunakan metode suntik, menjadikan metode ini yang paling dominan dibandingkan metode kontrasepsi lainnya di tingkat layanan mandiri [4].

Praktik Mandiri Bidan (PMB) merupakan salah satu tempat layanan kesehatan terdepan dalam memberikan pelayanan KB di masyarakat. Di kabupaten Kulon Progo PMB Umi Muflikhatun sebagai salah satu tempat layanan kesehatan yang melayani terkait kesehatan ibu, anak, dan salah satunya adalah KB. Berdasarkan data pelayanan KB di PMB Umi Muflikhatun tercatat kontrasepsi suntik menjadi kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu dalam 3 bulan terakhir tercatat sebanyak 256 akseptor kb suntik dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain yang jumlahnya rata-rata kurang dari 20 akseptor.

Tingginya pemilihan metode kontrasepsi suntik juga berpotensi disertai efek samping kesehatan yang dapat mempengaruhi kepuasan akseptor seperti perubahan siklus menstruasi atau kenaikan berat badan sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian pada PMB Kartiyem, Pengasih [5] menemukan penambahan berat badan signifikan akibat suntik progesterin. Hal ini tentunya juga dapat menyebabkan dropout dari program KB. Selain itu, pemilihan metode kontrasepsi sering kali tidak berdasarkan informasi yang lengkap, melainkan didasari oleh pengalaman orang lain, arahan petugas, atau asumsi pribadi [6].

Beberapa faktor yang memengaruhi tingginya penggunaan metode kontrasepsi suntik telah dikaji pada PMB Nurhayati, Bogor [7] yang meliputi karakteristik umur, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap, ketersediaan kontrasepsi, dan media informasi. Studi-studi terbaru di PMB lain di Indonesia mengindikasikan bahwa sebagian besar akseptor memilih kontrasepsi suntik karena informasi yang diberikan petugas kesehatan lebih condong mempromosikan kontrasepsi suntik sebagai pilihan praktis, meski efek jangka panjang tidak selalu dijelaskan secara detail [8]. Meskipun banyak studi tentang penggunaan KB suntik secara umum, penelitian lokal yang memfokuskan pada PMB tertentu seperti PMB Umi Muflikhatun masih sangat terbatas. Belum ada kajian mendalam yang menjelaskan mengapa klien di PMB tersebut cenderung memilih KB suntik dibanding metode lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingginya penggunaan kontrasepsi suntik di PMB Umi Muflikhatun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang preferensi metode KB di masyarakat serta memberikan masukan bagi kebijakan promosi KB yang lebih seimbang dan informatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Umi Muflikhatun yang berlokasi di Kecamatan Sentolo,

Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan satu bulan penuh yaitu pada bulan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang menjadi akseptor kontrasepsi di PMB Umi Muflikhatun selama enam bulan terakhir.

Sampel diambil dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu wanita usia subur berusia 15-49 tahun, akseptor aktif yang menggunakan kontrasepsi dalam periode waktu penelitian dan bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu akseptor KB yang mengalami gangguan mental atau kondisi psikis yang menghambat proses komunikasi dan klien yang datang ke PMB bukan untuk pelayanan KB. Total sampel pada penelitian ini adalah 83 responden.

Variabel dependent pada penelitian ini yaitu penggunaan kontrasepsi suntik sedangkan variabel independent pada penelitian ini yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah anak dan penghasilan. Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu kuesioner skala nominal dan ordinal. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan SPSS dengan versi 23.0. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel seperti usia, pendidikan, jumlah anak, penghasilan dan penggunaan KB Suntik. Kemudian dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independent dan variabel dependent.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Independent dan Variabel Dependent

Variabel Penelitian	Total	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	5	6.0
20–35 tahun	58	69.9
>35 tahun	20	24.1
Pendidikan		
Rendah	28	33.7
Sedang	45	54.2
Tinggi	10	12.1
Jumlah Anak		
≤ 2 anak	50	60.2
> 2 anak	33	39.8
Penghasilan		
≤ UMK	55	66.3
> UMK	28	33.7
Penggunaan KB Suntik		
Menggunakan	65	78.3
Tidak Menggunakan	18	21.7

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 65 responden menggunakan kontrasepsi suntik dan 18 responden tidak menggunakan kontrasepsi suntik. Umur responden yang paling banyak yaitu rentang umur 20- 35 tahun berjumlah 58 reponden, umur > 35 tahun berjumlah 20 responden dan umur <20 tahun berjumlah 5 responden. Pendidikan responden yang paling banyak yaitu responden dengan kategori tingkat pendidikan sedang berjumlah 45 responden, kemudian tingkat pendidikan rendah berjumlah 28 responden serta pendidikan tinggi berjumlah 10 responden. Paritas responden paling banyak yaitu responden dengan kategori jumlah anak ≤ 2 anak berjumlah 50 responden. Penghasilan responden dari hasil penelitian ini paling banyak menunjukkan bahwa responden dengan penghasilan $\leq$ UMK berjumlah 55 responden dan responden dengan penghasilan > UMK berjumlah 28 responden.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Usia	Penggunaan KB Suntik		Total		P Value
	Ya	Tidak	F	%	
< 20 tahun	4	1	5	7	0.007
20-35 tahun	50	8	58	69	
> 35 tahun	11	9	20	24	
Total	55	18	83	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai $p = 0.007$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Pendidikan	Penggunaan KB Suntik		Total		P Value
	Ya	Tidak	F	%	
Rendah	22	6	28	34	0.042
Sedang	38	7	45	54	
Tinggi	5	5	10	12	
Total	65	18	83	100	

Tabel 3 menunjukkan nilai $p = 0.042$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik.

Tabel 4. Hubungan Jumlah Anak dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Jumlah Anak	Penggunaan KB Suntik		Total		P Value
	Ya	Tidak	F	%	
≤ 2 anak	42	8	50	60	0.202
> anak	23	10	33	40	
Total	65	18	83	100	

Tabel 4 menunjukkan nilai $p = 0.202$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik.

Tabel 5. Hubungan Penghasilan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Penghasilan	Penggunaan KB Suntik		Total		P Value
	Ya	Tidak	F	%	
≤ UMK	44	11	55	66	0.810
> UMK	21	7	28	34	
Total	65	18	83	100	

Tabel 5 menunjukkan nilai $p = 0.810$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik, dengan nilai $p = 0.007$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi suntik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jayanti [9] menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia wanita dengan jenis kontrasepsi yang digunakan, dimana wanita dengan usia muda lebih banyak memilih kontrasepsi suntik dibandingkan metode lainnya. Selain itu usia akseptor berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, karena berkaitan dengan tingkat pemahaman, kesiapan psikologis, dan kebutuhan terhadap pengaturan kelahiran [10].

Secara biologis dan psikososial, usia berkaitan erat dengan kebutuhan dan preferensi terhadap metode kontrasepsi. Pada kelompok usia produktif, terutama wanita berusia 20–35 tahun, kontrasepsi suntik sering menjadi pilihan utama karena efektivitas, kemudahan penggunaan, dan kontrol atas kesuburan yang ditawarkannya. Sementara itu, pada usia di atas 35 tahun, preferensi terhadap metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau sterilisasi cenderung meningkat karena pertimbangan kesehatan dan rencana jumlah anak yang telah terpenuhi. Hal ini didukung oleh data dari WHO yang menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik masih tinggi di negara berkembang, terutama pada kelompok usia produktif. Namun, terdapat pergeseran tren ke metode jangka panjang pada wanita usia lanjut reproduktif [11]. Hal ini juga sejalan dengan strategi pelayanan KB yang menyarankan pemilihan metode berdasarkan usia, status kesehatan, dan paritas.

Selain usia, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Hubungan pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik (nilai $p = 0.042$). Nilai ini < 0.05 yang berarti bahwa tingkat pendidikan wanita usia subur berpengaruh nyata terhadap pemilihan metode kontrasepsi suntik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yanti [12] di PMB Yusida Palembang bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki keterkaitan dengan pemilihan kontrasepsi, dimana ibu dengan pendidikan dasar dan menengah cenderung memilih kontrasepsi suntik.

Pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan kesehatan termasuk dalam memilih metode kontrasepsi. Wanita dengan tingkat pendidikan rendah hingga sedang cenderung lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena informasi tentang metode kontrasepsi yang mereka miliki cenderung terbatas selain itu metode kontrasepsi suntik sering kali lebih dikenal karena mudah diakses di layanan primer serta penggunaan kontrasepsi suntik tidak memerlukan rutinitas harian seperti kontrasepsi pil sehingga lebih praktis dan disarankan oleh tenaga kesehatan. Sebaliknya wanita dengan pendidikan tinggi umumnya lebih kritis dalam memilih metode kontrasepsi [11]. Penelitian lain menyebutkan bahwa wanita dengan pendidikan tinggi lebih banyak memilih metode kontrasepsi non-hormonal seperti IUD karena alasan kesehatan dan preferensi pribadi [13].

Hasil penelitian hubungan jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi suntik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik dengan nilai $p = 0.202$ ($p > 0.05$). Penelitian ini didukung penelitian oleh Susanti [10] menyimpulkan bahwa jumlah anak tidak berhubungan signifikan dengan pemilihan metode KB dan menyarankan agar konseling KB tidak hanya didasarkan pada paritas, tetapi lebih memperhatikan preferensi dan informasi akseptor.

Jumlah anak sering diasumsikan memengaruhi pemilihan kontrasepsi, khususnya dalam konteks metode jangka panjang bagi wanita dengan anak ≥ 2 . Namun, pada kenyataannya banyak wanita dengan anak sedikit maupun banyak tetap memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik. Penelitian oleh Susanti [10] menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar wanita dalam studi tersebut memiliki lebih dari dua anak mereka tetap memilih kontrasepsi suntik karena alasan kenyamanan dan kepraktisan. Data WHO juga menunjukkan bahwa metode kontrasepsi suntik tetap populer di berbagai kelompok paritas, termasuk wanita dengan ≥ 2 anak, terutama di negara berkembang. Hal ini mempertegas bahwa faktor sosial, budaya, dan akses layanan lebih dominan dibandingkan pertimbangan jumlah anak dalam pemilihan metode KB [11].

Hubungan penghasilan dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $p = 0.810$ ($p > 0.05$). Artinya, besar kecilnya penghasilan seorang wanita tidak secara langsung memengaruhi pilihannya terhadap kontrasepsi suntik. Penelitian oleh Asmariyah [14] juga menyebutkan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi suntik berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan jenis kontrasepsi yang digunakan.

Di Indonesia, metode kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode KB yang paling mudah diakses dan paling sering disediakan di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas maupun praktik mandiri bidan bahkan banyak yang mendapatkannya secara gratis melalui program pemerintah. Karena itu, kontrasepsi suntik tidak memerlukan pengeluaran finansial besar, sehingga lebih banyak dipilih baik oleh wanita berpenghasilan rendah maupun tinggi. Menurut laporan WHO, pemilihan metode kontrasepsi, termasuk kontrasepsi suntik tidak sepenuhnya bergantung pada pendapatan tetapi pada ketersediaan layanan, edukasi reproduksi, serta penerimaan sosial. Kontrasepsi suntik telah menjadi salah satu metode KB yang paling banyak digunakan di negara berkembang, karena disubsidi pemerintah dan dianggap cocok untuk wanita aktif secara reproduktif tanpa membedakan status ekonomi.

Hasil penelitian ini menjadi masukan penting bagi program Keluarga Berencana agar tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah pengguna KB, tetapi juga mendorong diversifikasi metode kontrasepsi yang digunakan melalui strategi edukatif yang terarah. Diperlukan keterlibatan aktif pasangan dalam pengambilan keputusan, mengingat dukungan suami terbukti mempengaruhi keberhasilan penggunaan kontrasepsi [15]. Edukasi kepada masyarakat perlu ditingkatkan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang mudah dipahami dan berbasis komunitas termasuk pemanfaatan media digital serta penyuluhan oleh kader dan bidan secara rutin. Implikasi ini penting dalam mendukung keberhasilan program KB nasional yang tidak hanya menargetkan kuantitas pengguna, tetapi juga kualitas pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara faktor usia dan jenjang pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Perempuan dalam rentang usia produktif, khususnya antara 20 hingga 35 tahun, serta mereka yang memiliki tingkat pendidikan menengah, cenderung lebih memilih metode kontrasepsi ini. Sebaliknya, jumlah anak maupun tingkat pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menggunakan kontrasepsi suntik. Hal ini mengindikasikan bahwa pilihan penggunaan kontrasepsi suntik tidak secara langsung dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau jumlah keturunan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif seperti studi campuran (mixed methods) untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif sehingga dapat menggali lebih dalam alasan di balik pemilihan kontrasepsi. Disarankan juga untuk menambahkan variabel lain seperti persepsi terhadap efek samping, dukungan pasangan, akses layanan kesehatan, atau peran petugas kesehatan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Angsor I, Hartiti W, Sari Junita R. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2021;3(April):49–58. [[View at Publisher](#)]
2. World Health Organization. Contraceptive Use by Method. Contracept Use by Method. 2020; [[View at Publisher](#)]
3. Kementerian Kesehatan Republik. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Vol. 1, Science as Culture. 2021. 146–147 p. [[View at Publisher](#)]
4. Badan Pusat Statistik. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kulon Progo 2022. 2022; [[View at Publisher](#)]
5. Maharani A DM. Hubungan Penggunaan KB Suntik Progestin Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor KB di Praktik Mandiri Bidan Kartiyem, Pengasih, Kulon Progo Tahun 2020. Skripsi Politek Kesehat Kementerian Kesehat Yogyakarta Tahun 2021. 2021; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. World Health Organization. Family Planning: A Global Handbook for Providers. 2022;22(2):135. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Setyaningrum DK. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kotrasepsi Suntik di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Nurhayati, Gunung Putri, Kabupaten Bogor. J Bid Ilmu Kesehat. 2023;13(4):379–96. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Roheni, Irma Jaytmi AS. Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Kb Suntik 3 Bulan di PMB Kita Tahun 2023. 2024;9(6). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Jayanti K, Pujiati P. Karakteristik Wanita Usia Subur Dalam Pemilihan Jenis Kontrasepsi Injeksi. SENTRI J Ris Ilm. 2023;2(6):2065–73. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Susanti ET, Arthaty RN. Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB. J Keperawatan Karya Bhakti. 2022;8(1):41–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. World Health Organization. 2025. Family planning/contraception methods. [[View at Publisher](#)]
12. Yanti F, Rahmawati E, Silaban TDS. Hubungan Paritas, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Yusida Palembang Tahun 2021. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2022;22(2):793. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Oktarina R. Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device). Cendekia Med J Stikes Al-Ma'arif Baturaja. 2022;7(1):26–33. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Asmariyah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Kb Depo Provera Pada Akseptor Kb di Kota Bengkulu Factors Affecting the Selection of Depo Provera Contraception Equipment in Kb Accepters in Bengkulu City. J Midwifery. 2021;9(2):24–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Sudirman RM, Herdiana R. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Sunyaragi Kota Cirebon Tahun 2020. J Nurs Pract Educ. 2020;1(1):21–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]